

Analisis Resiko Kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Tanjung Pura

Edi Saputra Matondang

Universitas Pembangunan Panca Budi

Jl. Jendral Gatot Subroto KM. 4,5 Sei Sikambing 20122 Medan - Sumatera Utara – Indonesia

edisahputra@dosen.pancabudi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5723>

Abstract :This study aims to analyze the credit risk ratio to determine whether the bank is in the unhealthy category according to Bank Indonesia. In addition, by analyzing credit risk, it can be seen that the company's financial performance from year to year. This research uses descriptive quantitative research with the data used are financial reports. To obtain the data needed in this study, the authors used data collection techniques. Methods by means of documentation, calculating research variables, analyzing research variables and making conclusions. The results of this study indicate that: the Bank's financial credit risk seen from the NPL factor of PT Bank Sumut Capem Tanjung Pura is included in the category of a healthy bank because the level of NPL that grows is still below the stipulated Bank Indonesia Standard, which is below 5%. Credit risk seen from the LDR at PT Bank Sumut Tanjung Pura Sub-Branch is in the bad or unhealthy category because the LDR level is still above the standard set by Bank Indonesia, which is $\leq 78\%$ -94%.

Keywords: Credit Risk, Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Rasio (LDR)

Cara Sitasi : Matondang, E.S(2020). Analisis Resiko Kredit Pada PT. Bank Sumut Cabang Pembantu Tanjung Pura. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(2), 222-233. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5723>

PENDAHULUAN

Perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia sebab perbankan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan khususnya dibidang ekonomi. Pada dasarnya Bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada Bank. Risiko kredit merupakan risiko yang wajar terjadi mengingat salah satu usaha inti Bank itu sendiri adalah menyalurkan kredit. Sebelum memberikan kredit, Bank akan mengumpulkan berbagai informasi yang memadai tentang pelanggan potensial untuk dapat meminimalisir risiko kredit yang akan dihadapi di kemudian hari. Informasi ini biasanya dikumpulkan selama dokumentasi kredit. Untuk mengukur tingkat risiko kredit di dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel bebas. Menurut penelitian dari Puspitasari (2009) *Non Performing Loan* dapat mengukur kemampuan Bank dalam meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi. Menurut Kargi (2014) menyatakan bahwa: “kredit bermasalah ialah Bank memberikan pinjaman kepada nasabah, namun ketika nasabah gagal memenuhi kewajibannya maka masalah kredit macet akan meningkat”. Sedangkan menurut Nawaz & Munir (2012) menyatakan bahwa: “Manajemen Bank harus mengetahui bagaimana kebijakan kredit dapat

mempengaruhi kegiatan operasional Bank, sehingga akan berdampak pula terhadap tingkat profitabilitas yang dicapai oleh Bank itu sendiri”.

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional Bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh Bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Kemampuan Bank dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat kepada Bank itu sendiri sehingga akan membantu kelangsungan kegiatan operasional maupun keberadaan Bank itu sendiri.

Menurut Sudirman (2013, hal.185) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio likuiditas yang umum dipergunakan di dalam perbankan. Sedangkan menurut Kasmir (2011, hal. 225) *Loan to Deposit Ratio* merupakan komposisi perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang digunakan, modal sendiri dan juga dana masyarakat yang dihimpun. Menurut Kasmir (2011, hal. 130) Tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi *illikuid* atau perusahaan tidak mampu memenuhinya, sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan Bank dalam kondisi *likuid* atau perusahaan mampu memenuhinya kewajiban tersebut. Menurut Saleem & Rehman (2012) Manajemen likuiditas sangat penting bagi setiap organisasi untuk memenuhinya kewajiban (utang) jangka pendek di dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Vodova (2012) Pengelolaan likuiditas yang baik oleh Bank juga sangat penting terutama jika terjadi krisis ekonomi global.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 Batas aman *Loan to Deposit Ratio* pada Bank berkisar antara 78-10 persen. Bank yang berada dalam kondisi *illikuid* akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat dan menyulitkan kegiatan operasional utama Bank itu sendiri dalam penyaluran kredit sehingga berdampak terhadap tinggi rendahnya profitabilitas. PT. Bank SUMUT merupakan Bank non devisa yang kantor pusatnya di jalan Imam Bonjol No. 18 Medan Dalam tahun 2006, Bank SUMUT yakni menjadi Bank andalan untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat dan misi dari pada Bank SUMUT yakni mengelola dana pemerintah dan masyarakat secara profesional yang didasarkan pada prinsip-prinsip *compliance*. Berdasarkan data pada laporan keuangan PT. Bank SUMUT yang disusun setiap tahunnya, dapat diketahui bahwa risiko kredit perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil setiap tahunnya. Berikut akan disajikan tabel kredit macet, total kredit, beserta dana pihak ketiga yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

KAJIAN PUSTAKA

Risiko Kredit

Dalam menjalankan sebuah usaha pasti tidak bisa terlepas dari risiko. Terutama usaha yang bergerak dibidang keuangan dalam melakukan pemberian kredit. Risiko yang sering terjadi dalam pemberian kredit adalah kredit yang diragukan, kredit yang pembayarannya kurang lancar dan kredit macet. Risiko kredit adalah Risiko yang tidak dapat dihindari secara pasti tetapi dapat diminimalisasi dengan melakukan analisis terlebih dahulu pada pemberian kredit yang akan dilakukan. Menurut Sudirman (2013, hal. 190) menyatakan bahwa: “Risiko kredit adalah Risiko tidak kembalinya dana Bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada”.

Menurut Sigit Trindaru dan Totok Budisantosa (2008, hal.107) menyatakan bahwa: “Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi Bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman

kepada masyarakat”. Menurut Kasmir (2010, hal. 75) menyatakan bahwa: “Risiko kredit akibat dari kredit yang tidak tertagih dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu)”. Jadi risiko kredit merupakan akibat dari adanya pemberian kredit kepada nasabah yang tidak mampu membayar sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan pihak Bank.

a. Dampak Risiko Kredit

Adanya kegagalan dalam menyalurkan kredit itu disebabkan oleh lemahnya manajemen kredit di samping adanya kelemahan dipihak nasabah seperti gagalnya suatu usaha nasabah, perubahan karakter nasabah dan sebab lain seperti persaingan Bank sehingga terbatasnya nasabah-nasabah yang layak diberikann kredit.

Menurut Sudirman (2013, hal. 192) dampak yang disebabkan oleh risiko kredit, yaitu :

1. Kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban Bank dalam memenuhi kewajibannya atau berdampak pada risiko likuiditas. Risiko likuiditas adalah risiko ketidakmampuan sebuah Bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposit pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya
2. Risiko kerugian dimana Bank tidak menerima bunga dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibalik Bank membayar bunga dan biaya lainnya. Bunga kredit Bank adalah suku bunga uang yang di terima pinjaman atau debitur.

b. Jenis-jenis Risiko Kredit

Risiko kredit yang paling utama adalah risiko kredit tertundanya pembayaran atau pihak debitur tidak memenuhi tanggung jawab untuk membayar kreditnya pada tanggal yang telah disepakati. Menurut Taswan (2006, hal. 298) ada tiga jenis risiko yang menyebabkan terjadinya kredit gagal bayar, risiko eksposur, dan risiko *recovery*.

1. Risiko Gagal Bayar

Ukurannya adalah profitabilitas terjadinya gagal bayar pada periode tertentu. Untuk mengukurnya perusahaan dapat melakukan pemeringkatan (*rating*).

2. Risiko eksposur

Merupakan risiko yang melekat pada besarnya kredit yang menghadapi risiko gagal bayar. Bagi perbankan, kredit termasuk komitmen dalam bentuk *line of credit* termasuk bagian dari eksposur. Bagi perusahaan perdagangan, besarnya transaksi secara kredit merupakan besarnya eksposur.

3. Risiko *Recovery*

Tingkat *Recovery* atau tingkat pemulihan adalah sejauh mana perusahaan dapat tetap mengupayakan supaya nilai kredit yang gagal bayar tersebut dapat diupayakan berapapun nilai nominal yang bisa diperoleh. Semakin kecil kemungkinan perolehan dari kredit macet, semakin besar risiko *recovery* dari kredit macet.

Non Performing Loan (NPL)

Pada suatu Bank, penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan yang mendominasi dari pengalokasian dana Bank, sumber pendapatan utama Bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Penyaluran kredit hanya untuk meningkatkan pendapatan bunga saja, tetapi juga disertai dengan bertambahnya kredit bermasalah. Kasmir (2010, hal.96) salah satu risiko yang muncul akibat kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan (NPL)* yang semakin besar, atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu Bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tanggal 25 juni 2015 tentang kriteria tingkat kesehatan rasio NPL adalah dibawah 5%.

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah

yang diberikan oleh Bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit Bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerujian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet dikalikan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit kredit yang dimiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*dowbrful*), dan macet (*loss*). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kredit bermasalah yang dihadapi suatu Bank. Jika semakin tinggi rasio NPL maka kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar dan kemungkinan pencapaian laba semakin rendah. Meningkatnya jumlah penyaluran kredit tanpa memperhatikan kualitas kredit dapat menyebabkan meningkatnya NPL yang juga akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas perbankan.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan*

Kredit bermasalah mengalami situasi dimana persetujuan pengembalian mengalami risiko kegagalan bayar bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (*potential loss*). Perlu diketahui adanya anggapan yang salah bahwa kredit bermasalah selalu disebabkan oleh kesalahan debitur. Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari debitur, dari kondisi eksternal, bahkan dari Bank pemberi kredit sendiri.

Hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut perlu disadari oleh pihak Bank agar dapat mencegah atau menanganinya dengan baik. Kasmir (2014, hal.120) Kemacetan suatu fasilitas kredit bermasalah oleh dua faktor, yaitu :

1. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi tidak dapat diprediksikan sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak objektif.

2. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah, disebabkan dua hal berikut :

- a. Adanya unsur kesengajaan. Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajiban kepada Bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar, tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai tertekan musibah misalnya kebakaran atau kebakaran.

b. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada Bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit pada Bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka Bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya jika NPL tinggi maka Bank tersebut akan mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Menurut Kasmir (2010, hal.228) *Non performing loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{KL \text{ (Kurang Lancar)}, D \text{ (Diragukan)}, M \text{ (Macet)}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100$$

Dengan adanya rumus perhitungan tersebut, hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk

mengetahui besar kecilnya nilai rasio NPL yang pada suatu perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan faktor yang penting dalam kelancaran usaha suatu perusahaan utamanya pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan sangat memperhatikan masalah likuiditas karena merupakan dasar kepercayaan masyarakat terhadap kekayaan dan kelancaran serta kemampuan usaha Bank, antara lain terletak pada kelancaran lalu lintas pembayaran dalam melayani masyarakat. Menurut Mac Leod. “*Bank is a shop for sales of credits*”. Dalam R.G Hawtrey yang menyatakan bahwa . “*Banking are merely dealer in credits*”. Maka, fungsi Bank terutama dilihat sebagai pemberi kreddit, tanpa asumsi permasalahan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh Bank itu sendiri.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan Bank kepada nasabah deposan dengan dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Loan to Deposit Rasio (LDR) tidak luput dari suatu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan rasio yang dihasilkan. Menurut Rivai, dkk (2013, hal.150) mengatakan bahwa ada beberapa yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu :

- 1) Kejadian yang jarang terjadi, sifatnya jangka pendek.
- 2) Faktor-faktor musiman.
- 3) Faktor-faktor usaha.
- 4) Kejadian-kejadian jangka panjang.

b. Pengukuran *Loan to Deposit Rasio* (LDR)

Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas Bank. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu Bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tanggal 31 Desember 2013 besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank konvensional atau Bank syariah yang mencerminkan likuiditas suatu Bank adalah 78%-92%.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dengan rasio ini perusahaan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan Bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan apabila *Non Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan mengalami kenaikan tapi apabila sebaliknya *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan mengalami sebaliknya yaitu mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara *detail*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya lalu membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) menjelaskan bahwa: “kredit macet yaitu pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang diperjanjikannya”. Kasmir (2010, hal.96) salah satu risiko yang muncul akibat kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan (NPL)* yang semakin besar, atau dengan kata lain, semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar.

**Tabel Non Performing Loan (NPL)
PT. Bank SUMUT**

Tahun	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Kredit Yang Diberikan	Persentase (%)
2011	-	-	30.609.000	59.915.600.000	0,05%
2012	-	-	119.564.000	68.877.633.000	0,17%
2013	-	70.157.000	379.495.000	69.348.992.000	0,65%
2014	15.513.000	10.673.000	685.137.000	72.361.094.000	0,98%
2015	107.060.000	60.532.000	467.968.000	78.011.214.000	0,82%

Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Bank SUMUT Medan.

$$NPL = \frac{KL(Kurang Lancar),D(Diragukan),M(Macet)}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Perhitungan :

$$NPL_{2011} = \frac{30.609.000}{59.915.600.000} \times 100\% = 0,05\%$$

$$NPL_{2012} = \frac{119.564.000}{68.877.633.000} \times 100\% = 0,17\%$$

$$NPL_{2013} = \frac{449.652.000}{69.348.992.000} \times 100\% = 0,65\%$$

$$NPL_{2014} = \frac{711.323.000}{72.361.094.000} \times 100\% = 0,98\%$$

$$NPL_{2015} = \frac{635.560.000}{78.011.214.000} \times 100\% = 0,82\%$$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa NPL Pada Tahun 2011 pada PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura sebesar hanya 0,05 % nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap 100% kredit yang diberikan oleh PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura 0,05% nya adalah kredit macet, tetapi dimana Angka NPL tersebut masih cukup kecil atau dinilai cukup aman, dimana jumlah kredit bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan total kredit yang diberikan, yang juga dapat dinilai bahwa Bank tersebut dapat mengontrol nasabah-nasabah kredit dan memberikan kredit secara hati-hati.

NPL Pada Tahun 2012 mengalami kenaikan dalam arti pemburukan sebesar 0,12 % dari

tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat bahwa total NPL pada Tahun 2012 sebesar 0.17 %, pemburukan NPL ini terjadi dikarenakan ada beberapa nasabah yang menunggak tetapi masih sulit untuk membayar dikarenakan situasi ekonomi pada saat itu. NPL Pada Tahun 2013 juga mengalami pemburukan 0,65 %, pemburukan yang terus terjadi disebabkan adanya jumlah kredit macet yang cenderung tumbuh secara perlahan.

NPL Pada Tahun 2014 juga mengalami *performance* yang sangat buruk yaitu sebesar 0,98 % , angka yang hampir mendekati 1 % , hal ini disebabkan dengan adanya kredit macet yang belum berhasil tertagih secara maksimal sehingga menyebabkan pemburukan yang sangat signifikan pada tahun tersebut. NPL Pada Tahun 2015 berhasil mengalami penurunan yang juga cukup baik dan signifikan, hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase yang semakin kecil yang mana pada tahun 2014 sebesar 0,94 % , pada saat ini turun hingga 0,82 % , dimana dapat dilihat bahwa jumlah kredit bermasalahnya pun mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya perbaikan kinerja disisi tim penagihan kredit sehingga dapat menurunkan tingkat NPL yang cukup signifikan.

Loan to Deposit Rasio (LDR)

Menurut Kasmir (2012, hal.225) “*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.” Menurut Lukman Dendawijaya (2005, hal.116) mendefinisikan “*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.”

**Tabel Loan to Deposit Ratio (LDR)
PT.Bank SUMUT**

Tahun	Kredit yang Diberikan	Total Dana Pihak Ketiga	Presentase (%)
2011	59.915.600.000	46.338.577.000	129,3 %
2012	68.877.633.000	47.097.557.000	146,2 %
2013	69.348.992.000	54.010.186.000	128,4 %
2014	72.361.094.000	54.162.644.000	133,6 %
2015	78.011.214.000	55.968.540.000	139,4 %

Sumber : Data Laporan Keuangan PT.Bank SUMUT Medan.

$$LDR = \frac{\text{TotalKredit}}{\text{TotalDanaPihakKetiga}} \times 100\%$$

Perhitungan :

$$LDR_{2011} = \frac{59.915.600.000}{46.338.577.000} \times 100\% = 129,3\%$$

$$LDR_{2012} = \frac{68.877.633.000}{47.097.557.000} \times 100\% = 146,2\%$$

$$LDR_{2013} = \frac{69.348.992.000}{54.010.186.000} \times 100\% = 128,4\%$$

$$LDR_{2014} = \frac{72.361.094.000}{54.162.644.000} \times 100\% = 133,6\%$$

$$LDR_{2015} = \frac{78.011.214.000}{55.968.540.000} \times 100\% = 139,4\%$$

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa LDR 2011 pada PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura sebesar 129,3 % angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kredit yang diberikan

lebih tinggi dari jumlah Dana Pihak Ketiga sehingga menyebabkan PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura harus menggunakan dana Cabang induk, dimana penggunaan dana tersebut juga diikuti oleh pembayaran bunga antar kantor yang juga cukup besar sehingga dapat menggerus laba yang sudah ada. LDR 2012 untuk PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura sebesar 146,2 % juga mengalami kemunduran dibanding tahun sebelumnya. Walaupun jika dilihat dari jumlah total kredit mengalami peningkatan, begitu pula dengan total DPK akan tetapi tetap jumlah DPK masih lebih kecil dibandingkan dengan jumlah total kredit.

LDR 2013 untuk PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura sebesar 128,4 % masih lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dan jumlah ini juga diikuti oleh naiknya total kredit dan naiknya DPK walaupun masih harus berusaha untuk dibawah angka tersebut diatas. LDR 2014 untuk PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura sebesar 133,6 % kembali mengalami kemunduran jika dibanding dengan tahun sebelumnya, hal ini dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah DPK mengalami pertumbuhan yang sangat kecil jika dibanding jumlah pertumbuhan pada kredit sehingga sangat berpengaruh terhadap LDR. LDR 2015 untuk PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura sebesar 139,4 % merupakan angka yang belum maksimal dikarenakan jumlah pertumbuhan DPK masih terlalu jauh dari harapan atau pun target yang telah ditetapkan sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, pada sisi total kredit memang mengalami pertumbuhan setiap tahunnya hanya saja jumlah tersebut tidak dapat diimbangi dengan jumlah DPK yang tidak mengalami pertumbuhan secara signifikan.

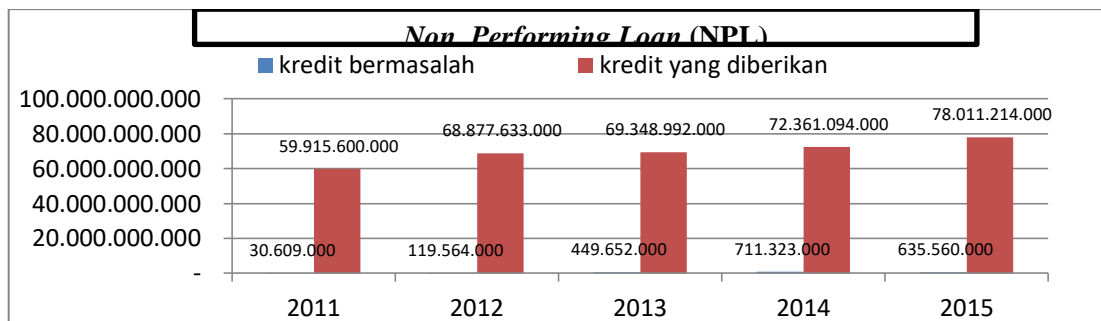
PEMBAHASAN

Analisis Risiko Kredit dengan menggunakan Rasio *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing loan (NPL) salah satu fungsi dari Bank adalah menyalurkan dana pihak ketiga dalam kredit. NPL merupakan pemberian suatu fasilitas kredit yang mengandung suatu risiko kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh suatu bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Berikut adalah pertumbuhan dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura yang akan dijelaskan pada diagram dibawah ini :



Dari diagram diatas, dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Kredit Bermasalah dan Kredit yang Diberikan yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Pada tahun 2011 rasio NPL sebesar 0,05%, kemudian pada tahun 2012 naik sebesar 0,12% menjadi 0,17%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan jumlah kredit yang KL (Kurang Lancar), Diragukan dan Macet mengalami kenaikan sebesar 74,4% dan adanya kenaikan pada Kredit yang diberikan sebesar 13,01%. Dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 rasio

NPL juga mengalami kenaikan sebesar 0,48% yang menjadi 0,65% kenaikan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya, kenaikan rasio NPL ini dikarenakan adanya kenaikan pada jumlah Kredit yang Kurang Lancar, Diragukan dan Macet sebesar 73,4% dan adanya kenaikan pada Kredit yang diberikan sebesar 0,67%. Pada tahun 2014 rasio NPL mengalami kenaikan kembali sebesar 0,33% yang menjadi 0,98%, kenaikan NPL pada tahun 2014 ini dikarenakan adanya kenaikan pada Kredit yang Kurang Lancar, Diragukan dan Macet sebesar 36,8% dan kenaikan pada Kredit yang diberikan sebesar 4,2%.

Kemudian pada tahun 2015 rasio NPL mengalami perbaikan sebesar 0,16% yang menjadi 0,82%, penurunan NPL pada tahun 2014 ini dikarenakan adanya perbaikan pada sisi Kredit yang Kurang Lancar, Diragukan dan Macet sehingga membuat penurunan sebesar 11,9% dan kenaikan pada Kredit yang Diberikan sebesar 7,2%, sehingga membuat NPL menjadi menurun. Tingkat NPL pada PT. Bank SUMUT Capem Tg Pura di Tahun 2011 sebesar 0,05% masih dibawah standar ketetapan BI, pada Tahun 2012 tingkat NPL PT. Bank SUMUT Capem Tg Pura mengalami pemburukan sebesar 0,17% hanya saja angka tersebut masih dibawah ukuran standar dari BI, begitu juga NPL yang di alami pada. Tahun 2013 juga terus mengalami pemburukan sebesar 0,54% dari tahun sebelumnya, walaupun angka tersebut masih dibawah standar ketetapan BI, hal ini juga dapat dilihat pada Tahun 2014 dimana tingkat NPL juga mengakami pemburukan yang sangat signifikan sebesar 0,94% hanya saja masih dibawah standar ketetapan Bank Indonesia. Kemudian pada Tahun 2015 angka NPL tersebut turun dan mengalami perbaikan sebesar 0,59% lebih baik dibanding dengan tahun – tahun sebelumnya. Dengan adanya penjelasan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat NPL PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura mulai Tahun 2011 – 2015 masih dalam kategori Baik dikarenakan angka tersebut masih dibawah Standar Ketetapan Bank Indonesia yaitu sebesar <5%.

Analisis Risiko Kredit dengan menggunakan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing. (Rivai, 2007 hal. 724). Sedangkan menurut Kasmir (2013 hal. 225) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berikut adalah pertumbuhan dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura yang akan dijelaskan pada diagram di bawah ini:

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Total Dana Pihak Ketiga yang Diberikan, merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan rasio LDR. Pada tahun 2011 rasio LDR sebesar 129,3%, kemudian pada tahun 2012 nilai rasio LDR meningkat sebesar 16,9% menjadi 146,2%. Peningkatan ini disebabkan kenaikan pada Total Dana Pihak Ketiga sebesar 1,61% dan pada Kredit yang diberikan juga naik sebesar 13,01%. Untuk tahun 2013 rasio LDR ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 17,8%. Menjadi 128,4% hal tersebut dikarenakan naiknya Total Dana Pihak Ketiga sebesar 12,79% dan pada Kredit yang diberikan juga naik sebesar 0,67%.

Pada tahun 2014 rasio ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 5,2%, menjadi 133,6% hal tersebut dikarenakan naiknya Total Dana Pihak Ketiga sebesar 0,28% dan kenaikan pada Kredit yang diberikan sebesar 4,2%. Pada tahun 2015 rasio LDR naik kembali dari tahun sebelumnya sebesar 5,8% yang menjadi 139,4%, hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan pada Total Dana Pihak Ketiga sebesar 3,23% kenaikan dari tahun sebelumnya dan adanya kenaikan pada Total Kredit yang diberikan sebesar 7,2% dari tahun sebelumnya. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2011 sebesar 129,3%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu

≤78%- 94%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas batas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2012 sebesar 146,2%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu ≤78%- 94%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas batas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2013 sebesar 128,4%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu ≤78%- 94%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas batas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2014 sebesar 133,6%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu ≤78%- 94%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas batas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat.

Sedangkan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2015 sebesar 139,4%, sedangkan LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu ≤78%- 94%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi kredit bank berada diatas batas ketentuan Bank Indonesia dan bank termasuk dalam kategori tidak sehat. Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2015. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada 5 tahun terakhir LDR (*Loan to Deposit Ratio*) PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura tidak dapat memenuhi Standar Bank Indonesia yaitu 78%-94% hal itu kembali mengindikasikan bahwa Bank SUMUT dalam kategori tidak sehat dan juga hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi likuiditas bank dalam keadaan tidak baik. Adapun perusahaan terus berkomitmen untuk mengurangi kredit terhadap dana yang diterima maupun kredit yang diberikan oleh bank pada tahun mendatang, hal ini agar risiko kredit pada bank akan cenderung menurun dan akan stabil serta berada dalam nilai yang di tetapkan oleh Bank Indonesia yaitu ≤ 78% – 94%.

Kasmir (2010, hal.96) salah satu risiko yang muncul akibat kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain, semakin besar skala operasi suatu Bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar. Menurut Darmawi (2012, hal.61) menjelaskan bahwa : “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Kalau rasio meningkat ke tingkat yang lebih tinggi secara relatif Bankir kurang berminat untuk memberikan pinjaman atau investasi”

Dari penelitian terdahulu oleh Desiana Eriviasari (2015) *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Rawa Indah Bontang pada tahun 2012, 2013, dan 2014 mengalami peningkatan kualitas perusahaan setiap tahunnya. Besarnya penyaluran kredit di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Rawa Indah Bontang diikuti juga dengan rendahnya *Non Performing Loan* (NPL) setiap tahunnya yang dialami oleh Bank. Dilihat dari tahun 2012 Ratio *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun 2013 ke tahun 2014 juga terjadi penurunan kuantitas Ratio *Non Performing Loan* (NPL). Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama tahun 2012, 2013, dan 2014 mengalami peningkatan terus menerus secara kualitas. Dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun 2013 sedangkan dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dilakukan diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. NPL PT. Bank SUMUT Capem Tanjung Pura termasuk dalam kategori Bank yang sehat, dimana NPL merupakan tingkat tolak ukur dalam pembiayaan yang terdiri dari pembiayaan

- yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat NPL atau kredit macet yang ada di PT Bank SUMUT Capem Tanjung Pura dapat dikendalikan dengan baik, yang mana penagihan kredit berjalan dengan baik, diikuti pula dengan pelemparan kredit yang tinggi dan dengan prinsip kehati-hatian sehingga tingkat NPL yang tumbuh masih dibawah ketentuan Standar Bank Indonesia yaitu di dibawah 5 %.
2. LDR Pada PT. Bank SUMUT Capem Tg Pura termasuk dalam kategori yang kurang baik atau kurang sehat dikarenakan tingkat LDR yang masih diatas Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga pada tahun 2011 – 2015, hal ini dapat disebabkan oleh pencarian DPK yang berkurang dikarenakan dipengaruhi juga oleh kondisi ekonomi yang belum telalu baik sehingga masyarakat lebih banyak menarik uangnya dari Bank daripada meletakkan uangnya di Bank karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijawa Lukman (2009). *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi*. Bogor Jakarta.
- Eriviasari Desiana (2015). *Analisis Tingkat Resiko Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Rawa Indah Bontang*. eJournal Administrasi Bisnis, Volume 3. Nomor 4, 2015
- Ismail (2010) *manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Juliandi Azuar dkk (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Pertama. Medan: UMSU PRESS.
- Kargi Hamisu Suleiman (2014). *Credit Risk and the Performance of Nigerian Bank*. Acme journal of Accounting. Economics and Finance. Volume 1 Nomor 1, 2014.
- Kasmir (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir (2011). *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2014). *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lesmana Dkk (2012) *perbedaan Kinerja Keuangan dan Obnormal Return Sebelum dan Sesudah Marger Jurnal Manajemen Bisnis Volume 1 No. 02 Oktober 2012*.
- Nawaz Muhammad dan Munir Sahid (2012). *Credit Risk and the Performance of Nigerian Banks*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business. Volume 4 Nomor 7, 2012
- Peraturan Bank Indonesia Nomor.13/24/DPNP/2011
- Peraturan Bank Indonesia Nomor. 15/7/PBI/2013
- Puspitasari (2012). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR DAN Suku Bunga BI Terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa Di Indonesia Periode 2003-2007)*. Tesis Program Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rivai, Veithzal Dkk, 2013. *Commercial Bank Manajemen: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 1 Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudirman Wayan (2013). *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taswan (2008). *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah* edisi Ketiga. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.